

LAPORAN PENELITIAN MANDIRI



Komunikasi Interpersonal Suami Istri Mengenai Perselingkuhan Pasca Menyaksikan *Webseries* Layanan Putus

PENELITI

Selvy Maria Widuhung, S.IP, MSi (0331038105)

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI DAN BAHASA
UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA
FEBRUARI 2024**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Komunikasi Interpersonal Suami Istri Mengenai Perselingkuhan Pasca Menyaksikan Webseries Layangan Putus
2. Bidang Ilmu : Komunikasi
3. Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Selvy Maria Widuhung, S.IP, MSi
 - b. NIDN : (0331038105)
 - c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - d. Program Studi : Penyiaran
 - e. Alamat Institusi : Jl. RS. Fatmawati No. 24 Pondok Labu
 - f. Telpon/Faks/E-mail : selvy.smz@bsi.ac.id
 - g. Biaya yang direkomendasikan : Rp. 4.500.000,-

Jakarta, 2 Februari 2024

Mengetahui,
Rektor Peneliti,

Cap UBSI dan tanda tangan

(Dr. Mochamad Wahyudi, MM, M.Kom, M.Pd)
NIP. 199810339



(Selvy M. Widuhung, S.IP, MSi)
NIP. 201803049

Menyetujui,
Ketua LPPM



(Taufiq Baidawi, M.Kom)
NIP. 2000304891

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| Halaman Sampul Judul Penelitian | i |
| Halaman Pengesahan..... | ii |
| Daftar Isi..... | iii |
| Ringkasan..... | iv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang..... | 6 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 7 |
| 1.3 Ruang Lingkup | 7 |
| 1.4 Tujuan Penelitian..... | 7 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Tinjauan Pustaka | 8 |
| 2.1.1 Komunikasi Interpersonal..... | 8 |
| 2.1.2 Fungsi Komunikasi Interpersonal..... | 10 |
| 2.1.3 Interview | 11 |
| 2.1.4 Webseries | 12 |
| 2.1.5 Perselingkuhan | 13 |
| 2.2 Penelitian Terkait | 15 |
| BAB III TUJUAN DAN MANFAAT | |
| 3.1 Tujuan Penelitian..... | 16 |
| 3.2 Manfaat Penelitian..... | 16 |
| BAB IV METODE PENELITIAN | |
| 4.1 Lokasi Penelitian | 17 |
| 4.2 Teknik Pengumpulan Data | 17 |
| BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| 5.1 Hasil Penelitian..... | 18 |

| | |
|---|-----------|
| 5.2 Pembahasan..... | 18 |
| BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN | |
| 6.1 Kesimpulan..... | 27 |
| 6.2 Saran..... | 27 |
| DAFTAR PUSTAKA | 28 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| Lampiran 1. Realisasi Biaya Penelitian..... | 30 |
| Lampiran 2. Biodata Peneliti | 31 |

Ringkasan

Setiap pernikahan pasti memiliki ujiannya masing-masing, bisa dari hal yang berhubungan dengan ekonomi, keluarga, urusan kerja, hingga kehadiran orang ketiga. Pada jurnal ilmiah kali ini penulis ingin meneliti mengenai bagaimana hubungan komunikasi interpersonal pasangan suami istri mengenai perselingkuhan setelah menonton webseries Layangan Putus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam kepada para narasumber. Dimana penulis akan menilai keefektifan komunikasi interpersonal masing-masing rumah tangga melalui 5 indikator Komunikasi interpersonal dari Devito yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan. Pada akhir penelitian ini dapat diketahui bahwa ada beberapa komunikasi antara pasangan suami istri yang tidak berjalan dengan baik, khususnya mengenai hal-hal yang sensitif seperti mengenai kepuasan hubungan intim dan kemungkinan perselingkuhan. Mereka menganggap hal seperti itu tabu untuk dibicarakan setelah pernikahan, namun ada pula yang cenderung terbuka dengan pasangan masing-masing dengan harapan dapat menumbuhkan saling pengertian dan hubungan yang lebih erat lagi.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Perselingkuhan, Layangan Putus

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Angka perceraian akibat perselingkuhan setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup drastis. Berdasarkan data yang dikeluarkan BPS, terdapat 516.344 kasus perceraian yang terjadi di tahun 2022, dimana jumlah tersebut meningkat 15,3% dari tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 447.743 kasus. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi keputusan berpisah tersebut, seperti faktor ekonomi, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), berpindah agama hingga perselingkuhan. Namun faktor yang paling banyak menyebabkan perceraian adalah perselisihan dan pertengkaran secara terus menerus yang salah satunya diakibatkan kehadiran pihak ketiga. (Rizaty, 2023)

Topik mengenai perselingkuhan memang selalu menarik untuk dibahas, terlebih saat ini banyak berita dan juga media yang memberitakan mengenai berbagai macam kasus perselingkuhan yang dilakukan selebriti ataupun orang biasa yang kemudian viral di media sosial. Salah satunya adalah kisah Drh Eka Nur Prasetyawati atau Mommy ASF yang viral di Facebook dan kemudian diangkat ke dalam webseries dengan judul *Layanan Putus*. Webseries ini menceritakan perselingkuhan yang dilakukan Aris (Reza Rahardian) dengan Lidya Danira (Anya Geraldine) yang akhirnya diketahui oleh sang istri, Kinan (Putri Milano).

Pada jurnal sebelumnya yaitu mengenai persepsi suami dan juga istri mengenai webseries *Layanan Putus* sebagai sebuah tinjauan efek komunikasi, dapat diketahui bahwa secara Kognitif suami menganggap perselingkuhan yang dilakukan Aris sebagai pria yang mapan dan memiliki kekuasaan adalah sebuah hal yang wajar dilakukan. Sementara secara Afektif, para istri sangat marah dengan perilaku Lidya yang merupakan selingkuhan Aris, namun mereka juga merasa sikap Kinan sebagai seorang istri terlalu sabar dan baik. Sedangkan secara *Behavioral*, para suami pun lebih waspada terhadap godaan wanita di luar, khususnya teman kerja dengan cara tidak curhat ataupun memiliki hubungan yang lebih intens. Lain halnya dengan sikap yang ditunjukkan para istri, yang justru akan semakin waspada dan mengamati perubahan perilaku suaminya, sehingga jika dirasa ada hal yang mulai melenceng, mereka pun bisa cepat mengetahuinya. (Widuhung, 2023)

Lebih lanjut, penulis merasa perlu untuk membuat penelitian mengenai bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terbentuk antara pasangan suami istri tersebut setelah menyaksikan webseries *Layanan Putus*. Penulis ingin melihat bagaimanakah pasangan suami istri ini membangun komunikasi satu sama lain khususnya dalam melihat fenomena

perselingkuhan yang mungkin saja terjadi di keluarga mereka.

1.2. Rumusan masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat merumuskan permasalahannya adalah bagaimanakah pola komunikasi interpersonal antara suami istri mengenai perselingkuhan setelah menonton webseries Layangan Putus.

1.3. Ruang lingkup

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan melakukan *Interview/* Wawancara terhadap 5 pasangan suami istri sebagai narasumber yang sudah menyaksikan tayangan layangan putus, dengan mempertimbangkan beberapa kriteria yang dibutuhkan seperti sudah menikah minimal 2 tahun. Selain itu, peneliti juga melakukan studi Pustaka dengan mencari referensi berupa buku, jurnal, maupun artikel terkait penelitian ini.

1.4. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka kegiatan penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah pola komunikasi interpersonal antara suami istri setelah menyaksikan tayangan *webseries* layangan putus.
2. Untuk mendapatkan gambaran apakah setelah menyaksikan *webseries* Layangan Putus, ada perubahan pandangan dalam hubunga suami istri mengenai perselingkuhan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Ada beberapa konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini.

2.1.1 KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal (Mulyana, 2007). William F. Glueck menganggap komunikasi interpersonal ini paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis karena dilakukan secara langsung oleh komunikator dengan komunikan. (Widjaja, 2000)

Tujuan komunikasi interpersonal sebagaimana dikemukakan DeVito dalam Suryanto (Suryanto, 2015) adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari secara lebih baik dunia luar, seperti berbagai objek, peristiwa, dan orang lain. Meskipun informasi tentang dunia luar dikenalkan melalui media massa, hal itu sering didiskusikan, dipelajari, diinternalisasi melalui komunikasi interpersonal, selanjutnya melalui komunikasi interpersonal, dapat mengevaluasi keadaan untuk dibandingkan dengan kondisi sosial orang lain. Cara ini menghasilkan *self concept* yang semakin berkembang dan mendorong perluasan pengetahuan dan keterampilan yang pada akhirnya melakukan perubahan/inovasi.
2. Memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan atau keakraban. Melalui komunikasi interpersonal, adanya keinginan menjalin rasa cinta dan kasih sayang. Di samping mengurangi rasa kesepian atau rasa depresi, komunikasi interpersonal bertujuan membagi dan meningkatkan rasa bahagia yang pada akhirnya mengembangkan perasaan positif tentang diri sendiri.
3. Mempengaruhi sikap-sikap dan perilaku orang lain. Dalam kehidupan masyarakat, kita sering mengajak dan membujuk seseorang untuk menetapkan cara-cara tertentu yang lebih menguntungkan. Upaya untuk mempengaruhi pihak lain menjadi demikian penting bagi pengawas/penilik kependidikan yang tugasnya melakukan pembinaan.
4. Menghibur diri atau bermain. Tujuan menghibur diri atau bermain menjadi penting ketika orang sudah demikian serius dan beranjak stress dalam melaksanakan pekerjaan.

Namun tujuan tersebut akan sulit tercapai jika indikator-indikator komunikasi yang diharapkan belum terpenuhi. Dimana keberhasilan komunikasi dapat terlihat jika terjadi perubahan sikap pada pihak-pihak yang terlibat komunikasi sesuai dengan yang diharapkan komunikator. Menurut Menurut Devito (Devito, 2011) komunikasi interpersonal yang efektif memiliki indikator antara lain:

1. Keterbukaan (*openness*) adalah kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan interpersonal. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif.
2. Empati (*empathy*) adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain atau proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan itu kemudian mengkomunikasikannya dengan kepekaan sedemikian rupa hingga menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain itu.
3. Dukungan (*supportiveness*) adalah situasi yang terbuka untuk mendukung agar komunikasi berlangsung efektif. Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi.
4. Rasa positif (*positiveness*) adalah perasaan positif terhadap diri sendiri, kemampuan mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan kemampuan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk berinteraksi yang efektif.
5. Kesetaraan (*equality*) adalah pengakuan kedua belah pihak saling menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Berdasarkan indikator komunikasi interpersonal tersebut, maka landasan teori yang digunakan adalah teori pengungkapan diri (*self disclosure*) yang dikemukakan oleh Sydney Marshall Jourad. *Self disclosure* atau penyingkapan diri merupakan sebuah proses membeberkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Penyingkapan diri merupakan suatu usaha untuk membiarkan keotentikan memasuki hubungan sosial kita, dan hal ini berkaitan dengan kesehatan mental dan pengembangan konsep diri. Menurut Lumsden, *self disclosure* bisa membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta membuat hubungan lebih akrab. Tanpa *self disclosure*, individu biasanya menerima penerimaan sosial yang kurang baik sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. *Self disclosure* memberikan peranan penting dalam perkembangan hubungan yang dekat antara individu. Meski diakui *self disclosure* penting untuk perkembangan individu, namun sebagian orang masih enggan untuk melakukannya. Pada dasarnya kesulitan individu ketika mengungkapkan diri didasari oleh faktor akan adanya resiko

dikemudian hari. Selain itu, karena belum adanya rasa aman dan percaya pada diri sendiri. (Septiani, Azzahra, Wulandari, & Manuardi, 2019)

2.1.2 FUNGSI KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Hafied Cangata De Veto menjelaskan fungsi komunikasi interpersonal ialah untuk meningkatkan hubungan insani (human relation), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Dalam penerapannya pada kehidupan bersama, komunikasi interpersonal dapat menumbuhkan hubungan kemanusiaan di antara para pihak yang melakukan komunikasi dan mereka dapat memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya untuk saling dan membina hubungan yang baik, sehingga memungkinkan untuk menghindari dan mengatasi adanya konflik.

Komunikasi interpersonal sangat memungkinkan terjadinya pengembangan hubungan antara komunikator dan komunikan. Meski interpersonal ini dapat disebabkan karena:

1. Alasan-alasan untuk membina hubungan telah meluntur. Bila pengenalan diri dan pertumbuhan diri tidak lagi memadahi, kita menjadi tidak puas, baik terhadap diri kita sendiri, dengan mitra dan dengan hubungan itu sendiri.
2. Hubungan pihak ketiga. Bila suatu hubungan yang baru dapat memenuhi kebutuhan secara lebih baik, hubungan yang lama bisa menjadi rusak.
3. Perubahan sifat hubungan. Perubahan sifat hubungan secara psikologis, perilaku dan status pada salah satu atau kedua pihak dapat mendorong rusaknya kedua hubungan.
4. Harapan yang tak terkatakan. Konflik yang tak terselesaikan akan menimbulkan kekecewaan dan melunturkan perasaan yang dulunya ada.
5. Komitmen. Berkurangnya komitmen waktu, keuangan, dan emosional.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, De Vito (1997) menyarankan ada lima kualitas umum yang perlu diciptakan untuk memelihara keberlangsungan komunikasi interpersonal, (khususnya pada pasangan suami-isteri), yaitu: keterbukaan (openess), empati (empaty), dukungan (supportiveness), rasa positif (positiveness), kesamaan (equality), Allyn and Bacon menambahkan, hambatan komunikasi interpersonal dapat terjadi dengan cara:

1. Legitimasi. Dalam hubungan interpersonal, kedudukan seseorang dapat menghambat komunikasi yang digunakan.
2. Perbedaan pandangan. Perbedaan pandangan dapat mempersulit proses pengungkapan diri orang lain.

3. Kurangnya suatu pengetahuan/ pengalaman. Tingkat pengetahuan yang berbeda dapat menimbulkan kontroversi dalam menanggapi pesan yang dikomunikasikan.
4. Paksaan. Tekanan, ancaman, paksaan atau sangsi/ hukuman akan memberi pengaruh negatif terhadap komunikasi.
5. Kegunaan. Kekurang-manfaatan pesan yang disampaikan komunikator untuk memenuhi apa yang dibutuhkan komunikasi dapat membuat komunikasi interpersonal tak bermakna.

Komunikasi merupakan bagian inti dari kehidupan manusia. Melalui proses komunikasi, seseorang berusaha untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Dari proses komunikasi tersebut tercipta upaya dalam mempengaruhi orang lain untuk ikut merasakan atau lebih jauh melakukan apa yang dikehendaki oleh si pembicara (komunikator). (Abidin, 2011)

2.1.3 WAWANCARA/ INTERVIEW

Wawancara adalah situasi berhadapan-hadapan antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan, dan bertujuan mendapatkan data tentang responden dengan minimum bias dan maksimum efisiensi (Singh, 2012). Sementara Steward & Cash (1982) mendefinisikan wawancara sebagai sebuah proses komunikasi *dyad* (interpersonal), dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, bersifat serius, yang dirancang agar tercipta interaksi yang melibatkan aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan.

Singh menuliskan bahwa terdapat dua macam wawancara yaitu wawancara formal dan informal. Wawancara formal atau disebut juga wawancara terstruktur adalah sebuah prosedur sistematis untuk menggali informasi mengenai responden dengan kondisi dimana satu set pertanyaan ditanyakan dengan urutan yang telah disiapkan oleh pewawancara dan jawabannya direkam dalam bentuk yang terstandardisasi.

Wawancara informal adalah sebuah wawancara dimana tidak dipersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan, tidak ada persiapan urutan pertanyaan, dan pewawancara yang berkuasa penuh untuk menentukan pertanyaan sesuai dengan poin-poin utama (Singh, 2012). Dikarenakan hampir segala sesuatunya tergantung pewawancara maka proses wawancara menjadi tidak terstruktur, dan karenanya wawancara semacam ini disebut juga wawancara tidak terstruktur.

Kelebihan wawancara formal adalah metode ini biasanya mempunyai validitas yang lebih tinggi dibandingkan wawancara informal. Akan tetapi, metode ini juga mempunyai setidaknya dua kelemahan. Pertama, prosedur melaksanakan wawancara tipe ini membutuhkan

biaya yang besar dan waktu yang lama. Kedua, validitas wawancara formal biasanya lebih rendah dibandingkan beberapa metode lain seperti analisa biodata, ataupun tes psikologis yang terstandarisasi (Guilford, dalam Singh, 2002).

Kelebihan wawancara informal, pertama karena sifatnya yang lebih fleksibel dalam mengumpulkan data sehingga wawancara informal lebih sering digunakan dibanding wawancara formal. Kedua, dengan metode wawancara informal pewawancara dapat menggali data lebih dalam, sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih banyak atas orang yang di wawancara. Namun wawancara informal juga memiliki kelemahan, diantaranya pertama, pada wawancara informal terdapat kemungkinan pengaruh pribadi dan bias yang besar dari pewawancara dibandingkan dengan wawancara formal. Kedua, wawancara jenis ini membutuhkan kemampuan yang lebih tinggi. Pewawancara diharapkan berlaku diplomatis, cerdas, mempunyai keterampilan sosial yang tinggi, dan memiliki pengetahuan yang tinggi atas substansi yang diteliti. Ketiga, data yang didapat dari wawancara informal sulit untuk di kuantifikasikan dan sulit dianalisa.

2.1.4 WEBSERIES

Web series adalah sebuah program acara serial yang ditayangkan di sebuah media yang sedang berkembang bernama *web TV*. Contoh *web TV* yang populer di internet adalah YouTube dan Vimeo. *Web series* biasanya dirancang khusus untuk dirilis perdana via internet, bukan me-lalui stasiun TV reguler. Karena berbasis jaringan internet, setiap episodenya berdurasi sekitar dua hingga enam menit sehingga penonton tidak harus me-nunggu proses unduh yang terlalu lama.

Web series adalah media baru yang muncul seiring dengan semakin cepatnya koneksi internet, semakin murahnya harga kamera perekam video berkualitas tinggi, dan semakin mudahnya *software editing* digunakan oleh kalangan awam. Ketiga hal itu semakin lengkap dengan munculnya media sosial YouTube, yang memungkinkan semua orang di seluruh dunia untuk mengunggah dan me-nayangkan kreasi video mereka.

Tren memproduksi *web series* me-nyebabkan munculnya beragam materi video di internet karena jenis tayangan yang muncul sifatnya sangat unik, spesifik, khas, dan sangat pribadi. Fenomena ini kemudian memunculkan pola baru dalam hal produksi dan distribusi video, sehingga lahirlah pembuat program video serial dengan materi yang sebelumnya belum pernah ada di program TV reguler. (Alfajri, Irfansyah, & Isdianto, 2015)

Web series adalah bentuk tayangan program serial seperti serial televisi namun distribusinya berbasis *website*, baik melalui *website* dari sang produsen tersendiri atau melalui

website berbasis konten video seperti *YouTube* dan *Vimeo* (Dan Williams, 2012). *Web series* pada dasarnya merupakan konten digital berbasis teknologi internet yang memiliki potensi viral atau persebaran yang luas, cepat, dan mudah sehingga memiliki kekuatan distribusi yang massif bagi sang produsen dan akses tak terbatas waktu dan tempat bagi *audiens*. Iklan *web series* adalah kegiatan mempromosikan yang dibuat dengan semenarik mungkin dengan bentuk tayangan program serial dan bertujuan untuk menarik perhatian oleh target produk tersebut. (Dzikro, 2019)

2.1.5 PERSELINGKUHAN

Kamus Besar Bahasa Indonesia, selingkuh, secara etimologi diartikan sebagai perbuatan dan perilaku suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri, tidak berterus terang, tidak jujur, dan curang. Menurut Blow dan Hartnett, perselingkuhan secara terminologi adalah kegiatan seksual atau emosional dilakukan oleh salah satu atau kedua individu terikat dalam hubungan berkomitmen dan dianggap melanggar kepercayaan atau norma-norma (terlihat maupun tidak terlihat) berhubungan dengan eksklusivitas emosional atau seksual. (Kemdikbud, 2021)

Pada prinsipnya, setiap orang menghendaki kehidupan normal dan dapat diterima dalam kehidupan sosial. Manusia secara kodrati mengikuti aturan-aturan kehidupan masyarakat, termasuk aturan dalam kehidupan berkeluarga, namun lingkungan pergaulan, jabatan, status sosial, dan pengalaman dapat mengubah seseorang. Demikian pula dalam kehidupan perkawinan, situasi semula demikian harmonis dapat berubah menjadi konflik dan pertengkaran ketika suami melakukan perbuatan perselingkuhan.

Kenyataan ini terkadang sulit diatasi, bahkan tidak sedikit rumah tangga berakhir dengan perceraian. Perselingkuhan merupakan peristiwa menyakitkan bagi semua pihak, tidak hanya istri dan anak menjadi korban atau efek dari perselingkuhan, namun masyarakat pun mengecam perbuatan perselingkuhan.

Perilaku selingkuh dapat dikategorikan sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri yaitu upaya mempertahankan keseimbangan diri dalam menghadapi tantangan kebutuhan diri. Kebutuhan-kebutuhan yang tidak tercapai dalam keluarga akan dicapai pemenuhannya secara semu dengan cara berselingkuh. Cara berselingkuh seolah-olah masalah yang dihadapi akan terselesaikan sehingga memberikan keseimbangan untuk sementara waktu, namun, karena cara itu merupakan cara yang semu dan tidak tepat, maka yang terjadi adalah timbulnya masalah baru yang menuntut untuk pemecahan lagi. (Bastian, 2012)

Menurut Gifari faktor-faktor terjadinya perselingkuhan antara lain:12 Pertama, ada peluang dan kesempatan. Bekerja di sebuah kantor ternama dengan posisi menjanjikan,

ditemani sekretaris cantik dan seksi yang kesehariannya berpakaian mini dan ketat adalah peluang yang paling sering menjerumuskan seorang bos pada perselingkuhan. Pertemuan berlangsung terus menerus mengakibatkan hubungan pun begitu inten. Sekretaris umumnya mendampingi bos baik di kantor maupun di luar kantor, kadang terjebak pada rutinitas yang semakin membawanya pada rutinitas pelecehan seks dan berujung pada perselingkuhan.

Kedua, konflik dengan istri. Hubungan kurang harmonis dengan istri menjadi alasan paling sering diungkapkan pihak laki-laki untuk mencari kesenangan di luar. Apalagi jika konflik rumah tangga itu berakhir dengan pertengkaran hebat, akan sulit untuk mendamaikannya. Sementara kebutuhan seks datang tak terduga. Lambat-laun muncul hasrat untuk melampiaskannya di luar. Dalam masyarakat modern umumnya rumah tangga dibangun atas dasar gengsi baik karena alasan keluarga ningrat atau sebagai kaum *the have*. Mereka pandai menutup-nutupi borok yang terjadi di rumah tangganya, namun masing-masing pasangan mencari pelampiasan nafsunya di hotel-hotel atau berkumpul bersama teman selingkuhnya.

Ketiga, seks tidak terpuaskan. Para psikiater mengakui, banyak gangguan mental dan saraf bermula dari problema seksual. Gangguan-gangguan seksual juga bisa menimbulkan berbagai macam penyakit psikosomatik, berujung pada gangguan kesehatan fisik. Sehingga kesehatan emosional bergantung kepada suatu pengelolaan yang bijaksana dari aspek seksual.

Keempat, abnormalitas atau animalistis seks. Saat ini menjamur video-video porno yang bisa didapatkan dengan harga relatif murah. Banyak suami sembunyi-sembunyi menonton tanpa sepengetahuan istri. Dia akhirnya mendapat informasi cara hubungan seks ala Barat serba vulgar dan cenderung tidak manusiawi (animalistis). Dia berharap dapat mengajak istri melakukannya seperti dilihatnya tadi, namun apa yang terjadi, banyak istri yang lugu kaget dengan keinginan suaminya itu. Tak sedikit yang berontak karena merasa tidak etis, suami sudah dirasuki seks ala binatang itu, akhirnya harus kecewa berat dan mencari pelampiasan di luar. Hal ini di antara salah satu abnormalitas seks berakibat ketidakcocokan di tempat tidur. Ada juga kasus, ketika sang suami merasa tidak puas berhubungan seks selang sehari. Ia memintanya hampir sehari tiga kali. Kasus ini juga mungkin disebabkan praktek-praktek seks yang sebelumnya dipanasi oleh tontonan kurang beradab itu. (Al Gjifari, 2012)

Kelima, iman yang hampa. Kosongnya iman adalah penyebab semua perilaku buruk. Begitu pula badai rumah tangga, merupakan bukti keroposnya bangunan iman. Iman akan menjamin seseorang tetap di jalur kebenaran karena orang beriman merasa segala tingkah lakunya diperhatikan Allah maka tidak mungkin seseorang beriman melakukan perselingkuhan (perzinaan) atau berbuat yang mendekatkan diri pada perzinaan.

Keenam, karena hilangnya rasa malu. Malu sebagian dari iman. Iman dan rasa malu seperti gula dengan manisnya atau garam dengan asinnya, yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Sekalipun pembahasan iman di atas dinilai cukup, namun untuk lebih lengkap, rasa malu pun perlu dibahas lebih rinci.

2.2. Penelitian Terkait

Dalam penyusunan jurnal ini, peneliti sedikit banyak terinspirasi dan mereferensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan latar belakang masalah pada jurnal ini, diantaranya: Jurnal karya Zainal Abidin dengan judul Komunikasi Interpersonal Suami Istri Menuju Keluarga Harmonis. Penelitian tersebut menghasilkan Banyak pasangan suami isteri kurang memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik, khususnya dalam menerapkan komunikasi interpersonal di antara mereka, sehingga seringkali menyebabkan perselingkuhan dan berujung pada berakhirnya rumah tangga (Abidin, 2011). Sementara jurnal lainnya yaitu dari Maria Ulfa Batoebara berjudul Efek Nonton Film “Layangan Putus” Istri Posesif yang dibuat pada Februari 2022 yang menunjukkan hasil bahwa sebagian besar istri merasa curiga terhadap suami mereka dan sering melakukan intrograsi karena takut suaminya selingkuh.(Batoebara, 2022)

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal suami istri tentang perselingkuhan setelah menonton webseries Layangan Putus.

3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai pengaruh tontonan yang akan sangat mempengaruhi pola komunikasi orang yang menonton, khususnya dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri dalam memandang suatu permasalahan yaitu perselingkuhan setelah menonton webseries Layangan Putus.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan secara langsung dan juga online bagi narasumber yang berhalangan hadir secara *offline*.

4.2. Teknik Pengumpulan data dan Analisis Data

A. Pengumpulan data Data Primer

Wawancara yang dilakukan dengan 5 pasangan narasumber dengan kategori yang sudah ditetapkan.

B. Studi Pustaka (*Library Search*)

Kepustakaan dilakukan untuk menunjang metode wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Pengumpulan informasi yang dibutuhkan dilakukan dengan mencari referensi-referensi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, seperti buku, analisa mengenai webseries tersebut, jurnal ilmiah yang berkaitan dan lain sebagainya.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan pola komunikasi interpersonal mereka yang kurang berjalan dengan baik. Dimana berdasarkan penelitian yang dilakukan, sebagian besar pasangan kurang terbuka dalam membicarakan hal-hal sensitif termasuk tentang perselingkuhan dan hubungan intim yang diharapkan masing-masing setelah menikah.

5.2. Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis mengundang 5 narasumber yang memiliki kriteria yang serupa, diantaranya: Berusia antara 25-50 tahun, sudah menikah minimal 3 tahun, memiliki pekerjaan tetap, dan menonton webseries *Layangan Putus*. Adapun narasumber tersebut adalah Pita-Chaerul (8 tahun pernikahan), Winda-Rizzi (16 tahun pernikahan), Dewi-Anggi (3 tahun Pernikahan), Fitri-Adam (5 tahun pernikahan), dan Yuni-Yudi (6 tahun pernikahan). Para suami ini, awalnya tidak begitu memperhatikan webseries *Layangan Putus* tersebut, namun karena sang istri selalu membahas mengenai film tersebut, mereka pun akhirnya ikut menonton dan mengerti jalan ceritanya. Berikut pembahasannya:

5.2.1 KETERBUKAAN

Pembicaraan diawali dengan mengingatkan kembali cerita mengenai webseries *Layangan Putus* yang sudah ditonton oleh masing-masing pasangan dan pendapat mereka mengenai perselingkuhan yang merupakan isu utama dari tayangan tersebut. Tak dipungkiri bahwa kata ‘Selingkuh’ adalah kata yang dihindari atau bukan sesuatu yang ingin dibahas oleh masing-masing pasangan. Hal ini dikarenakan mereka khawatir pembahasan tersebut dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga mereka. Namun, di sisi lain mereka juga penasaran ingin mengetahui seperti apa pendapat pasangan mereka mengenai hal ini. Karena itulah, dengan adanya webseries *Layangan Putus* ini menjadikan *moment* tepat bagi para pasangan tersebut untuk berkomunikasi mengenai hal-hal yang dianggap ‘tabu’ ataupun berpotensi mengganggu hubungan mereka.

Penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana mereka saling terbuka satu sama lainnya dalam hubungan pernikahan. “Kalau kami, masalah mengenai perselingkuhan ataupun *affair* dengan orang ketiga sudah dibicarakan sebelum menikah.

Tentunya kita enggak mau setelah membina hubungan suami istri lalu bercerai hanya karena perselingkuhan,” ujar Pita. “Betul demikian, namun sebenarnya pembicaraan sebelum pernikahan itu memerlukan komitmen. Karena pada saat kita menjalankan pernikahan itu banyak sekali godaan yang menghampiri,” ujar Chaerul sang suami menambahkan.

Pembicaraan sebelum pernikahan mengenai perselingkuhan juga dilakukan oleh pasangan Winda dan Rizzi dimana sang istri dari awal sudah mewanti-wanti akan mengakhiri pernikahan jika suaminya ketahuan selingkuh apalagi sampai melakukan hubungan intim dengan wanita lain. “Sebagai istri saya paham suami juga pria normal yang menyukai wanita yang cantik dan seksi. Tentunya itu sudah kodrat mereka, sehingga kita sebagai wanita tidak bisa kontrol,” ungkapnya. Namun, menurutnya semua itu ada batasan yang tidak boleh dilanggar dan ketika dilanggar, maka itu adalah akhir dari rumah tangga mereka. “Saya sangat terbuka dengan suami, bahkan saat kita jalan lalu ada cewek cantik dan seksi lewat, saya yang malah menggoda suami untuk lihat. Pah, lihat tuh cewek cantik ya,” ujarnya.

Menurutnya terlalu mengekang suami juga tidak baik, karena sebagai istri tidak bisa mengontrol apa yang dilakukan suami 24 jam. Istri hanya bisa mengingatkan saja dan berusaha membuat suami nyaman. “Seperti kami yang dari awal tidak pernah merahasiakan apapun, saya tahu *password* HP dan email suami, begitupun dengan dia. Namun, jika suami memang niat nakal tentu saja bisa ada berbagai macam cara agar saya tidak tahu,” sambungnya. “Itu benar, memang semuanya dari niat sih. Karena godaan itu selalu ada, namun kalau kita tidak berusaha memulainya maka tidak akan terjadi apa-apa,” sambung Rizzi, suaminya.

Mereka yakin bahwa Kinan juga mungkin sudah membicarakan hal-hal tentang perselingkuhan sebelum menikah, namun setelah menikah ternyata sang suami tidak bisa memegang komitmen tersebut. “Wajar *sih*, karena namanya kita belum menikah tentunya kita belum tahu ternyata godaan itu akan sangat banyak ketika sudah menikah. Hal inilah yang membuat para suami akhirnya melanggar komitmen di awal,” ungkap Rizzi.

Sementara Adam menilai bahwa perselingkuhan bukan hanya terjadi karena adanya dorongan eksternal namun juga internal, yaitu dari ketidakmampuan istri dalam melayani suami. “Misal suami pulang kerja dan ingin dilayani oleh istri namun istri ogah-ogahan sehingga membuat suami tidak bahagia”. Menurutnya hubungan suami istri itu harus dilakukan dengan perasaan, bukan hanya sekedar kontak fisik saja. Biasanya wanita yang sudah bertahun-tahun berumah tangga akan mengalami penurunan keinginan seksual sehingga membuat suami akhirnya memilih melampiaskan kepada wanita lainnya. “Atau bisa saja saat suami menginginkan variasi atau mencoba hal baru namun istri menolak, bahkan marah-marah sehingga membuat suami kehilangan minat lagi. Hal seperti ini bisa membuat suami akhirnya

memilih berselingkuh,” ungkapnya,

Mendengar penjelasan suaminya, Fitri pun membenarkan. Ia tak memungkiri bahwa sang suami memang sangat terbuka untuk membahas topik suami istri yang sensitif, hanya saja terkadang hal itu membuatnya tak nyaman. “Mungkin karena kita berasal dari budaya yang berbeda, sehingga dia cenderung lebih frontal mengungkapkan segala hal sedangkan saya tidak. Termasuk masalah perselingkuhan ini, jujur saya agak kuatir membahasnya karena takutnya suami menyangka saya menuduh atau tidak percaya dia,” jawabnya.

Hal yang sama juga dirasakan oleh Dewi dan Yuni, keduanya justru berusaha menghindari topik masalah perselingkuhan dan juga seks karena menganggap itu hal yang tak perlu dibicarakan dan merupakan sesuatu yang mengalir begitu saja. “Jujur saya baru tahu pendapat suami tentang perselingkuhan itu saat proses FGD untuk jurnal sebelumnya sih. Sebelum itu, kita tidak pernah berkomunikasi sama sekali mengenai hal ini,” ungkap wanita yang mengaku bahwa komunikasi yang terjalin lebih kepada masalah anak dan pekerjaan saja.

Hal itu dibenarkan oleh Anggi, suami Dewi, “Menurut saya wajar sih jika pria ingin punya lebih dari satu wanita, apalagi jika secara ekonomi dia sudah mapan. Seperti saya, dengan kondisi ekonomi seperti saat ini ya mana saya kepikiran untuk berselingkuh. Namun, jika suatu saat mungkin saya dikasih rejeki yang banyak, mungkin ceritanya akan berbeda. Tapi semuanya kembali ke diri sendiri sih, apa kita siap dengan konsekuensinya,” sambung Anggi.

Dari jawaban para narasumber tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasangan telah membicarakan mengenai perselingkuhan dan konsekuensi yang akan diambil pada awal pernikahan. Namun, hanya beberapa pasangan saja yang setelah pernikahan membicarakan hal-hal sensitif seperti perselingkuhan hingga hubungan seks. Hal ini dikarenakan mereka sudah sibuk dengan urusan pekerjaan dan anak-anak, sehingga melupakan percakapan yang lebih mendalam dengan pasangan. Tak hanya itu, sebagian besar peserta juga berusaha menghindari topik ini karena khawatir dapat menimbulkan kerenggangan dalam hubungan rumah tangga.

5.2.1 EMPATI

Beberapa pasangan menyoroti bagaimana tokoh Kinan dalam menghadapi masalah rumah tangganya. Meskipun mayoritas pasangan merasa empati dengan permasalahan yang dialami Kinan, namun banyak pasangan khususnya para istri yang tidak setuju dengan tindakan Kinan yang dianggap terlalu lama. “Kalau aku mungkin tidak sesabar Kinan. Menurutku harusnya jangan tunggu lama-lama dengan mengumpulkan bukti-bukti yang banyak terlebih dahulu baru bertindak, harusnya saat ada indikasi ke arah perselingkuhan itu sudah harus kita

tindak lanjuti,” ungkap Pita.

Begitupun saat Kinan masih dapat berkomunikasi dengan baik dan penuh kesabaran dengan Lidya yang notabene adalah selingkuhan suaminya. “Seharusnya enggak perlu kita berkomunikasi dengan orang ketiga itu. Percuma dan sia-sia saja, lebih baik kita fokus untuk berkomunikasi dengan suami,” ujar Winda. Ia menilai bahwa sebagai istri harusnya saat ada masalah besar seperti perselingkuhan yang harus kita ajak bicara adalah suami, dan jika memang memerlukan bantuan orang lain, maka sebaiknya salah satu dari keluarga suami agar lebih objektif.

Berbeda dengan Yuni yang justru berempati kepada Raya, anak dari Kinan dan Aris yang menjadi korban perceraian kedua orang tuanya. “Raya masih kecil, namun dia harus menghadapi situasi yang sulit. Ini juga yang harus diperhatikan oleh kaum suami sebelum mereka memutuskan untuk selingkuh, dimana mereka selangkah menghancurkan kebagiaan yang sudah terbentuk,” ungkapnya.

Sementara para suami, seperti Yudi, Adam, dan Anggi meski berempati terhadap nasib Kinan yang dikhianati oleh suaminya namun mereka juga tak langsung menyalahkan Aris. “Setiap tindakan itu pasti ada awal yang memicunya. Kita tak bisa hanya melihat dari satu sisi saja, karena ketika keharmonisan rumah tangga terganggu itu artinya ada kontribusi dari masing-masing pasangan,” ucap Yudi. Mereka sepakat bahwa memang ketika terjadi perselingkuhan maka yang menderita adalah anak, namun menurut mereka jarang sekali ada pria yang memikirkan anak atau istrinya ketika berselingkuh dengan wanita lain.

Sedangkan dalam kehidupan sebenarnya, para suami menyadari bahwa istri mereka selama ini telah melakukan yang terbaik sebagai istri dan juga ibu dari anak-anak mereka. Bahkan sebagian besar dari para istri juga bekerja membantu perekonomian keluarga. “Tentu saja saya bangga dengan istri yang baik, namun namanya dalam rumah tangga godaan selalu ada tinggal bagaimana kita memegang teguh komitmen saja. Karena saat salah melangkah, maka semuanya akan hancur berantakan,” sambung Anggi.

Mereka pun mengerti ketakutan para istri jika suaminya berselingkuh, karena bukan hanya menyakiti perasaan mereka saja namun juga menghancurkan segalanya yang sudah dibangun bersama. “Istri saya selalu bilang bahwa kita sendiri yang menentukan ingin seperti apa kita berharap anak-anak menilai. Jika salah satu dari kami berselingkuh dan anak-anak mengetahui hal itu tentunya mereka akan sangat kecewa,” ungkap Chaerul. Ia pun tak mau menyalahkan istri ataupun memaksa istri untuk tidak mengatakan apa-apa pada anak-anak jika itu terjadi. “Anak-anak berhak tahu kebenarannya dan saya rasa jika mereka marah maka itu merupakan konsekuensi yang harus dihadapi,” sambungnya.

Kesimpulan dari indikator empati ini adalah para narasumber merasakan empati dengan tokoh Kinan dan Raya (anaknyanya) sebagai korban perselingkuhan yang dilakukan oleh sang ayah. Mereka juga berempati terhadap nasib istri dan anak-anak mereka sendiri jika sampai rumah tangga yang dibangun bertahun-tahun harus hancur karena perselingkuhan.

5.2.3 DUKUNGAN

Dari pembicaraan yang dilakukan, pasca menonton webseries *Layangan Putus* tersebut, para suami dan istri sebagian besar melakukan pembicaraan lebih mendalam mengenai perselingkuhan. “Saya bilang sama suami kalau saya percaya dia, karena itu saya berharap dia menjaga kepercayaan tersebut dengan baik,” ucap Pita. Ia merasa jika sebagai istri terus merasa curiga terhadap suami maka justru akan membuat suami tidak nyaman, apalagi jika kita menuduh dia melakukan sesuatu yang belum terbukti kebenarannya.

Chaerul juga merasakan dukungan yang diberikan sang istri tersebut sangatlah penting, karena jika istri menuduh suami macam-macam padahal ia tidak melakukannya bisa jadi lama-lama dia tertantang untuk melakukan hal tersebut. “Ya sudah sekalian aja, daripada dituduh terus,” sambungnya. Justru ketika istri memberikan kepercayaan, biasanya suami akan sungkan dan merasa sangat berdosa saat akan melangkah ke perselingkuhan.

Sebagai salah satu bentuk dukungan pada suami, Pita juga berusaha berbaur dengan rekan kerja sang suami. “Saya sering kumpul dengan mereka sehingga kita bisa dekat satu sama lainnya, saya rasa dengan begitu akan tumbuh rasa saling percaya dan tentunya kekeluargaan,” sambungnya.

Lainnya halnya dengan Fitri yang justru tidak diperbolehkan untuk bergaul terlalu dekat dengan rekan-rekan suaminya. “Dari awal menikah memang suami saya tidak mau saya terlalu ikut campur urusan pekerjaan dia. Dia lebih senang kalau saya lebih banyak berkegiatan di dalam rumah saja. Namun, bukan berarti saya tidak percaya padanya karena tipe suami saya itu orang yang sangat terbuka,” ujarnya. Hal tersebut dibenarkan oleh Adam, karena menurutnya bentuk dukungan sang istri adalah dengan memberikan kepercayaan penuh padanya dan tidak terlalu ikut campur urusan pekerjaan. “Karena saya pun tahu batasan dan aturan-aturan baik agama maupun sosial,” ungkapnya.

Sementara Winda mengatakan ia justru tipe istri yang memberikan kebebasan penuh pada suaminya, karena ia yakin suaminya sudah tahu konsekuensi yang akan dihadapi jika ia melakukan penghianatan. “Saya selalu mendukung apapun kegiatan suami, mau pergi kemana dan dengan siapa, bahkan dengan rekan kerja wanita pun tak masalah selama dia memang

ditugaskan seperti itu,” katanya. Ia menyadari bahwa tidak mungkin selama 24 jam memantau apa yang dilakukan suami di luar rumah, karena bagaimanapun ia harus menjaga anak-anaknya. “Biasanya setelah pergi dari luar, suami pasti cerita sendiri apa yang dia lakukan hari itu dan dengan siapa saja. Untungnya, suamiku itu kalau berbohong atau menyembunyikan sesuatu pasti ketahuan dari gerak geriknya,” ujarnya dibalas senyuman sang suami.

Sedangkan untuk dukungan terhadap tokoh Kinan yang memutuskan untuk mengakhiri pernikahannya dengan Aris juga dilakukan oleh hampir semua narasumber kaum istri. “Setuju banget *sih*, karena bagaimana kita bisa menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia jika istri tidak merasa nyaman lagi,” ungkap Yuni. “Jangan hanya bertahan demi anak saja. Itu pemikiran yang salah, karena anakpun akan tumbuh tidak bahagia jika melihat tiap hari ayah ibunya bertengkar atau ibunya menangis. Enggak akan bagus untuk kesehatan mental anak,” tambah Pita.

Para suami sebenarnya mendukung langkah yang dilakukan Kinan dalam menyikapi perselingkuhan suaminya, namun harusnya Kinan memberikan kesempatan pada Aris untuk berusaha memperbaikinya. Jika memang sudah tidak ada jalan tengah, maka tak ada pilihan lain selain berpisah. “Mungkin terdengar egois, tapi jika suami meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi lagi, harusnya diberikan kesempatan juga,” harap Adam.

Kesimpulan dari indikator dukungan ini adalah para istri berupaya mendukung apa yang dilakukan suami, dengan cara mengikuti apa keinginannya. Salah satunya adalah ada yang harus rela dibatasi pergaulannya dan ada pula yang justru dapat berbaur dengan teman-teman suaminya sebagai bentuk dukungan. Para suami pun sangat menghargai dukungan yang diberikan istri karena dengan begitu mereka merasa dipercaya.

5.2.4 RASA POSITIF

Baik suami istri, keduanya berusaha memupuk kepercayaan masing-masing agar hubungan mereka tetap baik. Misalnya tidak melakukan pengecekan handphone pasangan secara berkala atau menaruh kecurigaan berlebihan kepada pasangan. “Meskipun saya tahu semua *password* HP dan email suami, dan suami juga memberikan kebebasan untuk mengaksesnya saya tidak pernah rutin memeriksa,” aku Winda. Ia percaya jika ada sesuatu yang tidak baik terjadi, maka pasti secara naruri istri pasti akan tahu.

“Benar, enggak masalah *sih* menurut saya istri tahu semua *password* suami dan email. Jika tidak ada yang disembunyikan kenapa harus takut. Lagipula dari awal pernikahan kami memang sudah sepakat tidak ada yang disembunyikan,” ujar sang suami. Memberikan kepercayaan penuh kepada pasangan memang tidak mudah, karena masing-masing harus

menurunkan ego dan berusaha berpikir positif. Kepercayaan itu dapat terbentuk dengan adanya komunikasi yang baik antar pasangan, karena itulah komunikasi sangat penting dalam rumah tangga.

“Benar sekali, terkadang setelah kita menikah dan memiliki anak tanpa sadar kualitas komunikasi kita dengan suami menjadi berkurang. Kita sudah tidak membahas mengenai hal-hal pribadi lagi dengan suami, karena sebagian besar pembicaraan hanya seputar pekerjaan, urusan rumah tangga dan anak,” ungkap Dewi.

Sementara bagi Adam, ia lebih menghargai jika istrinya mengikuti apa yang dia harapkan sebagai suami. “Permintaan saya sebagai suami sebenarnya tidak macam-macam, saya selalu bilang istri untuk melakukan tugas-tugas istri dengan baik,” ucapnya. Sang istri juga tak keberatan dengan permintaan suami yang salah satunya tidak memperbolehkannya untuk bersosialisasi dengan pria selain suami dan keluarganya.

Berbeda dengan Adam, Pita dan Yuni berusaha memupuk rasa positif terhadap suami dengan cara berkomunikasi lebih sering. “Kalau saya karena sudah kenal dengan teman-teman suami dan suamipun selalu terbuka membicarakan semua hal,” ucap Pita. Hal itulah yang membuat ia yakin bahwa suaminya tak akan melakukan hal-hal yang membuat rumah tangga mereka hancur.

Sementara jika dari sisi webseries *Layanan Putus*, hal positif yang mereka dapatkan dari cerita yang disajikan adalah bahwa istri harus berusaha melindungi anaknya meskipun harus berpisah dengan suami. “Seorang istri tidak akan hanya memperdulikan dirinya saja, jauh dari itu dia akan melakukan yang terbaik untuk melindungi anaknya, bahkan dari suaminya sendiri. Itulah yang dilakukan Kinan yang berusaha mengakhiri pernikahannya agar sang putri tak tersakiti lagi karena kehadiran wanita lain di hidup ayahnya,” ungkap Yuni.

Selain itu, sisi positif lainnya adalah sifat dari Kinan yang berusaha tetap tenang dan tidak terpuruk meskipun ia sedang hancur. Sebaliknya, ia justru berusaha menunjukkan bahwa ia adalah pribadi yang mandiri dan menunjukkan bahwa ia lebih berharga daripada wanita lain yang merebut suaminya. “Menurut saya itu keren banget sih, karena jika istri bisa menggali potensi yang dimiliki maka ia seperti memiliki kekuatan sendiri dan akan lebih dihargai,” ujar Dewi.

Dari indikator ini dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk rasa positif yang dilakukan para istri adalah dengan memberikan kepercayaan pada suami, misalnya tidak curiga berlebihan dan mengecek HP suami diam-diam. Sedangkan rasa positif yang diberikan suami adalah lebih menghargai istri yang telah mengurus rumah tangga, bahkan disaat bersamaanpun mereka bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

5.2.5 KESETARAAN

Kebanyakan dalam rumah tangga menganggap suami lebih dominan dari pada istri, khususnya dalam hal keuangan tanpa memperhatikan peran istri dalam kesuksesan yang diraihinya. Suami fokus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sementara istri fokus mengurus anak-anak dan rumah tangga. Pemikiran seperti inilah yang akhirnya banyak membuat posisi pria seakan lebih tinggi dari istri. “Benar banget, karena sebagai istri kita memang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dengan anak-anak dan mengurus rumah. Hal ini yang sering membuat suami lupa, bahwa istri pun berkontribusi dalam perekonomian rumah tangga,” ungkap Fitri. “Iya setuju, karena dibalik kesuksesan suami itu ada doa dan dukungan istri,” jawab suaminya.

Hal yang sama dengan urusan pendidikan terhadap anak, dimana kewajiban mendidik anak biasanya dilakukan istri sedangkan suami hanya berkewajiban mencari nafkah. “Kita berdua harus menyadari bahwa sebagai orang tua kita memiliki kewajiban yang sama dalam mendidik anak. Memang secara waktu istri pasti lebih banyak waktu bersama anak, namun bukan berarti suami tidak memiliki peran yang lebih penting,” ujar Winda yang percaya juga bahwa anak yang dekat dengan ayahnya akan memiliki tingkat kecerdasan emosional dan psikologi yang lebih baik. “Karena itu kami selalu memiliki *family time*, agar suami lebih dekat dengan anak-anak,” sambungnya.

Keutuhan rumah tangga hanya bisa dipertahankan jika kedua belah pihak baik suami dan istri mau berusaha mempertahankan rumah tangganya dengan baik, bukan hanya kewajiban salah satu pihak saja. Karena itulah ketika perselingkuhan terjadi maka itu berarti salah satu pihaknya tidak dapat menjaga komitmen, “Para pria juga harusnya menyadari bahwa perselingkuhan itu sebenarnya bukan hanya bisa dilakukan pria saja, tapi wanita juga bisa. Jadi tergantung niatnya apa, karena baik pria maupun wanita bisa melakukan itu,” ungkap Yuni.

Hal ini senada pendapat Dewi yang juga mengatakan bahwa suami harusnya bersyukur ketika memiliki istri dapat menjadi ibu rumah tangga sekaligus membantu perekonomian dengan bekerja. Bukan pada akhirnya berselingkuh dengan alasan istri tidak ada waktu untuk memberinya perhatian atau terlalu sibuk dengan urusan rumah tangga. “Jangan salah, istri yang menurut suami kurang menarik karena di rumah terus, tapi bisa jadi bagi pria lain merupakan wanita yang menarik,” sambung Dewi. Karena itu seharusnya suami memahami, jika istri mengikuti hawa nafsunya, maka dia juga bisa melakukan hal yang sama.

Sementara dalam webseries *Layanan Putus*, mereka melihat kesetaraan dari cara Kinan dan Aris dalam memberikan kasih sayang pada Raya, anak mereka. Aris sebagai ayah berusaha

memberikan yang terbaik buat Pendidikannya. Begitupun dengan Kinan yang berusaha total sebagai ibu dan mengorbankan karier nya untuk dapat menjadi ibu rumah tangga yang baik. Namun disaat disakiti, Kinan pun dengan cepat kembali menunjukkan jati diri sebenarnya sebagai wanita karir yang berpendidikan dan mandiri.

Kesimpulan dari indikator ini adalah baik suami dan istri menyadari bahwa mereka memiliki kesetaraan yang sama dalam hal mengurus anak dan menjadikan rumah tangga mereka bahagia. Satu sama lain tidak boleh ada yang merasa lebih dari lainnya, sehingga merasa bebas melakukan apapun yang diinginkan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasangan kurang terbuka dalam membicarakan hal-hal sensitif termasuk tentang perselingkuhan dan hubungan intim yang diharapkan masing-masing setelah menikah. Hal ini dikarenakan mereka menganggap topik tersebut merupakan hal tabu yang dibicarakan karena dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga yang sudah terjalin dengan adanya rasa curiga dan tidak percaya. Dari sisi Empati, para suami menyadari bahwa ketika perselingkuhan terjadi maka yang paling menderita adalah istri dan anaknya sendiri sehingga merekapun berharap hal ini tak pernah terjadi. Kemudian dari sisi Dukungan, para istri hampir semua memberikan dukungan terhadap suami dalam memberikan kehidupan lebih baik pada keluarga. Bahkan ada istri yang rela pergaulannya dibatasi asalkan suaminya bahagia. Sementara dari sisi Rasa Positif pasangan suami istri tersebut saling memberikan kepercayaan masing-masing, misal dengan tidak diam-diam mengecek HP ataupun mencurigai. Sedangkan dalam hal Kesetaraan, mereka sepakat bahwa baik suami maupun istri sama-sama memiliki peran yang penting dalam rumah tangga, baik dalam hal mendidik anak hingga menjaga keutuhan rumah tangga agar selalu bahagia.

6.2 Saran

Penulis menyarankan untuk penelitian berikutnya dapat membahas mengenai seberapa banyak pasangan suami istri terdampak secara efek komunikasi media setelah menonton tayangan webseries Layangan Putus. Dengan menggunakan penelitian bersifat kualitatif, diharapkan akan terlihat lebih jelas pengaruh tayangan tersebut terhadap penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfajri, I., Irfansyah, I., & Isdianto, B. (2015). Analisis Web Series dalam Format Film Pendek (Studi Kasus Web Series 'Malam Minggu Miko Episode Nissa'). *Wimba : Jurnal Komunikasi Visual*, 6(1). <https://doi.org/10.5614/jkvw.2014.6.1.3>
- Ardianto, E. dkk. (2014). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Revisi). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Barker, C. (2009). Cultural Studies Teori dan Praktik. *Cultural Studies Teori Dan Praktik*.
- Batoebara, M. U. (2022). Efek Nonton Film “Layangan Putus” Istri Posesif. *Network Media*, 5(1). <https://doi.org/10.46576/jnm.v5i1.1830>
- Cindy Mutia Annur. (2022). Kasus Perceraian Meningkat 53%, Mayoritas karena Pertengkaran. Retrieved from databoks.katadata.co.id website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran>
- Dzikro, H. N. (2019). *Simbol Pesan Hidup Sehat dalam Iklan Tropicana Slim melalui Web Series Sore (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Elvinaro Ardianto ; Lukiati Komala ; Siti Karlinah. (2014). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Eriyanto. (2019). *Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Indrizal, E. (2014). DISKUSI KELOMPOK TERARAH. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(1). <https://doi.org/10.25077/jantro.v16i1.12>
- Kuswana, S. W. (2014). *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta.
- Mendayun, I., & Sjachro, D. W. (2019). Efek Komunikasi Massa Program Citizen Report Di Radio PRFM Bandung. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 2(1). <https://doi.org/10.24198/kj.v2i1.21320>
- Nurhuda, A. (2022). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM LAYANGAN PUTUS 1A PRODUKSI MD ENTERTAINMENT. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(1). <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.52107>
- Pieter, H. Z., & Lubis, N. L. (2013). Pengantar Psikologi untuk Kebidanan. In *Prenada Media Group*.

Sukendar, M. U. (2017). *Psikologi Komunikasi: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Sulastri, S. (2019). REPRESENTASI NILAI KESETIAAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK KARYA TERE LIYE. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2). <https://doi.org/10.31571/bahasa.v8i2.1431>

Wiryanto. (2000). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Realisasi Biaya Penelitian

| NO | KEBUTUHAN | JUMLAH BIAYA | SUB TOTAL |
|-----------|-----------------------------|---------------------|----------------------|
| 1 | Peralatan Penunjang | | |
| | a.Buku | Rp. 200.000 | |
| | b.Modem | Rp. 500.000 | |
| | c.Harddisk eksternal | Rp. 600.000 | |
| | Sub Total | | Rp. 1.300.000 |
| 2 | Bahan Habis Pakai | | |
| | a.Pulsa telepon | Rp. 300.000 | |
| | b. Jurnal PM | Rp. 300.000 | |
| | c. Alat tulis | Rp. 100.000 | |
| | d. Kertas A4 | Rp. 450.000 | |
| | e.Tinta Printer | Rp. 450.000 | |
| | f.Biaya Fotocopy | Rp. 70.000 | |
| | Sub Total | | Rp.1.420.000 |
| 3 | Perjalanan | | |
| | a. Transportasi perjalanan | Rp.1.150.000 | |
| | Sub Total | | Rp.1.150.000 |
| 4 | Biaya Lain-lain | | |
| | a. Souvenir untuk Responden | Rp.630.000 | |
| | Sub Total | | Rp. 630.000 |
| | Total | | Rp. 4.500.000 |

Lampiran 2 Biodata Pengusul

1. Identitas Diri

- a. Nama Lengkap : Selvy Maria Widuhung S.IP, MSi.
- b. NIDN : 0331038105
- c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- d. Program Studi : Penyiaran
- e. Perguruan Tinggi : Universitas Bina Sarana Informatika
- f. Bidang Ilmu : Komunikasi
- g. Jangka Waktu Penelitian : 8 Bulan

2. Riwayat Pendidikan

| | S-1 | S-2 |
|-----------------------|---|------------------------------|
| Nama Perguruan Tinggi | Universitas Jenderal Achmad Yani. Bandung | Universitas Indonesia |
| Tahun Lulus | 2003 | 2009 |

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Mandiri.

Jakarta, 2 Februari 2024

Pengusul



(Selvy M. Widuhung, S.IP, MSi)
NIP. 201803049